

BAB III

KETUHANAN AGAMA ISLAM

A. KETUHANAN MENURUT AL-QUR'AN

Tuhan adalah masalah yang paling penting dalam kehidupan manusia di alam nyata ini, terlepas manusia itu beragama atau tidak. Sebab ada hal-hal yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia, sehingga akal fikiran dan kekuatan fisiknya jelas tidak akan mampu mengatasinya. Dari sinilah akan adanya suatu perasaan tentang kekuasaan yang Maha Tinggi, yaitu Tuhan.

Di dalam Al-Qur'an telah memberikan pedoman kepada kita untuk mengenal Allah swt. Demikian pula dikemukakannya tentang bukti-bukti yang pasti mengenai kekuasaan-Nya dan seluruh sifat keagungan-Nya. Allah adalah Dzat Yang Maha Suci. Suci dari segala sifat yang serupa dengan makhluk-Nya. Ia tidak dapat diserupakan dengan bentuk apapun, maka antropomorfisme tidak dikenal dalam agama Islam. Ia juga tidak bersatu dengan makhluk. Sebagai ia tidak bertempat pada suatu benda yang dijadikannya. Oleh sebab itu Pantheisme bertentangan dengan ajaran Islam.¹

Jadi konsep ketuhanan dalam agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Tuhan itu adalah Esa

Tuhan adalah Allah Yang Maha Esa. Esa-Nya itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Maarif, Bandung, Cet. II, 1983, hal. 28

a. Esa dalam Dzat-Nya

artinya bahwa Tuhan itu adalah Satu, Tunggal, tidak terdiri dari berbagai potongan tubuh atau anggota. Allah tidak tersusun dari berbagai yang terpotong-potong tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintah dan menguasai kerajaan-Nya.² Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

(الزمر: ٤) سُبْحٰنَہٗ ہُوَ اللّٰہُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya : “Maha Suci Tuhan. Dia adalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa” (QS. Al-Zumar ; 4).³

b. Esa dalam sifat-Nya

Artinya, bahwa Tuhan itu tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang dimiliki Allah.⁴ Oleh sebab itu wujud Tuhan adalah wujud yang tertinggi, yang tidak ada satu pun yang menyamai Tuhan. Demikian pula dengan sifat Tuhan, tidak ada yang menyamai-Nya.

c. Esa dalam af'al-Nya (perbuatan)

Artinya bahwa Tuhan itu menyendiri dalam kemutlakan wujud. Dengan kata lain bahwa Allah itu dalam menciptakan alam semesta itu tidak ada yang membantunya, atau tidak ada wujud lain yang ada di samping Allah yang

²Sayyid, Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 745

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 745

⁴Sayyid, Sabiq, *Loc. Cit.*,

berkedudukan sebagai Sang Maha Pencipta.⁵ Jadi Dia adalah Maha Esa dan menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan dan membentuk.

Jadi Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh umat Islam. Tempat memohon dan bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (الإحلاس : ٤ : ١)

Artinya : "Katakanlah Dia Allah Maha Esa. Allah tempat kamu sekalian bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya".⁶

ذِكْرُ اللَّهِ رَبِّكُمْ لِأَلَّا تَهْتَكُوا مَا خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝
لَا تَدْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝ (الانعام : ١٠٣ - ١٠٢)

Artinya : "Dialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Pencipta segala sesuatu. Dia tidak terlihat oleh pandangan mata, tetapi Dia sendiri melihat dan Dialah Dzat yang Maha Lemah Lembut lagi Maha Mengetahui."⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada sifat yang serupa dengan alam dan berbagai bentuk yang menyerupai manusia.

Disebutkan pula bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Hidup dan tak akan mati, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang berkuasa memerintah

⁵Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hal. 51.

⁶Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 1118.

⁷*Ibid.*, hal. . 204

terhadap hamba-hamba-Nya. Memperhatikan, memelihara dan memberikan rizki kepada umat-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

وَالْمُكْرَمَاتُ وَالْوَاحِدُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة : ١٦٣)

Artinya : "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."⁸

Umat Islam harus mengimani bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta. Maksudnya kita harus meyakini Allah dengan segala sifat-Nya, baik yang wajib, jaiz dan mustahil. Secara garis besarnya seorang Muslim harus meyakini dengan hati yang mantap bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat yang mustahil dan sifat yang tidak layak, juga memiliki sifat yang jaiz.⁹

Allah adalah yang paling mulia yang merupakan nama bagi Dzat Yang Maha Suci, yang wajib ada, yang berhak mendapatkan pujian ataupun sanjungan, dipatuhi dan dimintai ampunan. Kepada-Nyalah mereka beriman dan berbuat dan kepada-Nya ia akan kembali.¹⁰

Menurut Al-Qurthubi bahwa Allah adalah nama-nama yang Maha Agung dan Maha Suci, yang telah disepakati oleh kalangan ulama, sehingga sebagian ulama berpendapat : "Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Agung tidak ada nama yang

⁸*Ibid.*, hal. 40

⁹W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hal. 239.

¹⁰Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 40.

lebih tinggi dari pada-Nya selain Dzat-Nya, oleh karena itu tidak boleh diduakan atau digandakan.¹¹

Kemudian menurut Ibnu Katsir mengatakan bahwa : *“Allah adalah nama bagi Tuhan Yang Maha Luhur dan Maha Agung, yang disifatkan kepada-Nya sifat-sifat yang sempurna.”*¹²

Untuk itu para Nabi dan Rasul sejak jaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengajak manusia menyembah kepada Allah semata, dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah, yaitu penyembahan selain Allah. Ayat yang menjelaskannya sebagai berikut :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصَّاغُوتَ (التحليل: ٣٧)

Artinya : *“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : “sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaghut”.*¹³

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الانبيا: ٦: ٢٥)

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : “Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”.* (QS. Al-Anbiya; 25).¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diharuskan untuk menyembah kepada Allah saja dan tidak boleh menyembah selain Allah.

¹¹Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari al-Qurthubi, *Jami'ul Ahkamil Qur'an, Dar al-Syuruq, Jilid I, hal. 89.*

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adhim, Isa al-Balaby, Jilid I, hal. 19*

¹³Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 407

¹⁴*Ibid.*, hal. 20

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan bahwa Allah telah menetapkan bahwa seluruh umat Islam diharuskan untuk tidak menyembah kepada Tuhan selain Allah. Konsekwensi dari ketetapan tersebut, maka manusia harus meninggalkan taghut, yaitu meninggalkan penyembahan terhadap selain Allah. Bila tidak meninggalkan penyembahan tersebut, maka orang tersebut dikatakan kafir karena ingkar kepada kekuasaan Allah.¹⁵ Sesuai dengan firman Allah :

يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ (النِّسَاءَ : ٧٠)

Artinya : "Mereka hendak berhakim kepada taghut, padahal mereka perintahkan mengingkari taghut".¹⁶

Ayat di atas menerangkan bahwa umat manusia di dunia diperintahkan untuk mengingkari taghut, namun orang-orang kafir tak mengindahkannya.

Menurut Ibnu Qayyim, Taghut adalah segala sesuatu yang dianggap lebih berkuasa atas manusia yang diikuti, ditaati dan disembah.¹⁷

Definisi lain tentang Taghut dikemukakan para ahli tafsir : Bahwa yang dinamakan Taghut adalah syetan dan apa saja yang disembah selain Allah.¹⁸

Islam menolak penyembahan yang mengarah kepada mempersekutukan Allah dan menolak patung-patung sebagai lambang percontohan dari Allah juga dilarang

¹⁵Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. CV. Toha Putra, Semarang, Juz III, 1986, hal. 30

¹⁶Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 128

¹⁷Syekh Abdul Rahman bin Hasan Ali As-Syekh, *Fathul Majid*, Darul Fikr, Beirut, 1979, hal. 20.

¹⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 63

menggunakan benda-benda sebagai sarana mendekati diri kepada Allah.¹⁹ Untuk itu Allah bersifat transenden yang berarti Allah berada di luar alam dan manusia.

Selain transenden Allah juga immanent yang berarti bahwa Allah itu berada dalam alam dan seakan-akan Allah itu berdialog dengan manusia.²⁰ Dalam firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَّمْنَا تَأْوِيلَهُ وَمَا تَأْوِيلُهُ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ وَرِيدُهُ
(ق : ١٧)

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepada-Nya dari pada urat lehernya”*²¹

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah adalah dekat dengan manusia, namun bukan berarti berada dalam diri manusia, dekatnya Allah dengan manusia adalah tidak lain dekatnya Allah dalam mengawasi segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang lahir maupun yang batin, sehingga tidak ada sedikitpun yang tersembunyi dari-Nya, dekatnya Allah dalam mendengar apa yang diminta oleh manusia, sampai apa yang diminta oleh suara hati manusia pun Allah mengetahui dan mendengarnya. Allah tidak jauh dari manusia yang menyebabkan memerlukan perantara dalam berhubungan dengan Allah. Jadi Allah Tuhan yang menguasai seluruh alam, baik alam nyata maupun alam ghaib.

¹⁹Abbas Muhammad Al-Akkad, *Ketuhanan*, Terj. A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 114

²⁰Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 122

²¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 852

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 115 :

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَإِنَّهُ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ١١٥)

Artinya : *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui."*²²

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah itu memiliki kekuasaan dari timur sampai barat, sehingga manusia ketika berbuat sesuatu pasti diketahui oleh Allah.

Jadi Allah tidak lain adalah yang menciptakan alam semesta yang kehendak-Nya menjadi sebab terjadinya segala sesuatu. Dialah Allah yang mengatur segala perencanaan dan langkah pelaksanaan serta yang memiliki kekuasaan yang amat luas.²³

Maka jelaslah bahwa Allah itu Esa, baik dalam Dzat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. jika sekiranya ada dua Tuhan maka pasti dunia ini akan rusak dan binasa.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَ اللَّهِ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الانبيا: ٢٢)

²² *Ibid.*, hal. 31

²³ *Ibid.*, hal. 31

Artinya : *"Kalau sekiranya di langit dan di bumi ada Tuhan-Tuhan selain Allah, niscayalah langit dan bumi akan lancar binasa. Oleh sebab itu Maha Suci Tuhan yang mempunyai 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan".*²⁴

Maksud dari ayat di atas adalah andaikan ada Tuhan selain Allah yang ikut mengatur dan memikirkan keadaan, keamanan dan kesejahteraan, maka sudah tentu akan kacau balau susunannya karena Tuhan itu akan berebut dalam melaksanakan keinginannya, antara yang satu dengan yang lain akan bertentangan, maka dunia ini akan hancur berantakan.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah swt. :

مَا أَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ إِلَهٍ إِذْ ذُهِبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ
بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ (المؤمنون : ٩١)

Artinya : *"Allah tidak mengambil anak dan tiada Tuhan lain di samping-Nya, maka tentulah setiap Tuhan membawa makhluk yang diciptakan sendiri dan sebagian hendak mengadakan yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sebutkan itu".*²⁵

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah itu tidak mengambil seorang anak pun karena itu pasti akan terjadi perpisahan antara anak dan ayahnya, di samping itu akan menyamai-Nya. Dan Allah tentu tidak ada yang menyerupai-Nya.

Sesuai dengan ayat di atas ada beberapa ulama kalam terutama Maturidi mengatakan :

²⁴ Ahmad Amin, *Islam dari Masa Ke Masa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 16

²⁵ *Ibid*, hal. 527

"Kalau Tuhan berbilang, maka masing-masing akan memonopoli pekerjaannya sendiri dan membuat alam yang sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, sehingga alam ini akan menjadi hancur karenanya. Akan tetapi kenyataannya kita lihat utuh dan serasi. Ini menunjukkan bahwa yang menjadikan alam ini hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa"²⁶

2. Tuhan itu Azali atau Dahulu

Allah itu bersifat Azali, wujudnya tidak didahului dengan yang lain-Nya, dan tidak ada permulaan-Nya. Sebab jika ada permulaan-Nya, maka Tuhan itu bersifat baharu dan yang baharu itu akan dijadikan sesuatu di luar diri-Nya.²⁷ Dan sudah barang tentu ada Dzat lain yang menjadikan-Nya dan mendahului-Nya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-hadid ayat 3 :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: ٣)

Artinya : "Dialah yang Awal dan Akhir, Yang Dzhahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".²⁸

Ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa :

1. Yang Awal adalah bahwasanya Allah itu sebelum adanya sesuatu dan tidak ada batas permulaannya.
2. Yang Akhir, maksudnya bahwasanya Allah itu tanpa ada batas akhirnya dan tetap ada setelah segala sesuatu itu musnah.

²⁶Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 91

²⁷Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN. Bulan Bintang, Jakarta, 1963, hal. 25

²⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 906

3. Yang Zahir, bahwasanya Allah itu adanya nyata karena banyak bukti-bukti yang menunjukkan dan Allah itu Maha Tinggi tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya.
4. Yang Bathin, bahwasanya Dzat Allah itu tidak dapat digambarkan oleh manusia dan Allah itu Bathin ilmu-Nya sehingga dapat melihat semua hal baik yang bathin maupun yang samar.²⁹

Penjelasan Al-Qur'an ini tentang keadilan-Nya itu sudah ada sejak zaman Nabi sebelum Muhamad, bahkan jauh sebelum Al-Qur'an itu dijadikan mushaf, sudah diuraikannya.

3. Tuhan itu Kekal Abadi

Allah itu kekal abadi, tidak berakhir dan tidak berkesudahan, tidak rusak dan tidak mengalami perubahan dan tidak akan lenyap walaupun hanya sekejap.³⁰

Jadi Allah itu Maha Abadi dengan kata lain bahwa Allah itu kekal untuk selama-lamanya, tidak pernah didahului oleh ketiadaan dan tidak pernah dihindangi oleh kerusakan atau kebinasaan. Firman Allah swt. :

كُلُّ شَيْءٍ رَّهَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (القصص : ٢٨)

Artinya : "Tiap-tiap sesuatu itu pasti binasa kecuali Allah, bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan".³¹

Juga berfirman :

كُلٌّ مِنْ عَلَيْهَا فَأِنَّ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن : ٢٧-٢٦)

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hal. 906

³⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hal. 63

³¹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 625

Artinya : *"Segala yang ada di bumi ini akan binasa dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan"*³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah itu kekal untuk selama-lamanya, tidak berakhir dan penghabisan, tidak rusak dan tidak musnah dan tetap abadi sampai hari kiamat.

Jadi Allah itu kekal abadi, tidak akan mati atau musnah. Lain halnya dengan makhluk ciptaan yang mempunyai umur tertentu, ada permulaan dan penghabisan, kalau Allah tetap abadi selama-lamanya.

4. Allah itu berbeda dengan makhluk

Allah itu tidak serupa dengan sesuatu apapun. Dia tidak menyamai segala yang serupa makhluk.³³ Oleh sebab itu apa saja yang terlintas dalam pikiranmu, maka Allah itu berbeda dengan apa yang kamu bayangkan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'ara ayat 11 :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (السُّورَةُ ۱۱ : ١١)

Artinya : *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*.³⁴

Ayat ini menerangkan bahwa Allah itu berlainan dengan segala yang baharu, baik Dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Jadi dengan kata lain bahwa Allah itu tidak serupa dengan makhluk.

³²Ibid., hal. 886

³³Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 89

³⁴Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 784

Jika Allah itu serupa dengan makhluk berarti Dia itu mempunyai sifat kekurangan, padahal Allah sempurna dan Maha Suci dari penyerupaan makhluk. Kemaha Sempurnaan Allah itu tidak bisa dibandingkan dengan manusia, sebab kekuasaan manusia itu bersumber dari kekuasaan Allah. Pengetahuan manusia bersumber pada pengetahuan-Nya, dan apa saja yang ada pada manusia akan kembali kepada Allah, sehingga sifat-sifat mustahil yang terjadi pada Allah itulah yang membatasi pikiran manusia untuk memikirkan Dzat Allah. Kemaha Sempurnaan Allah terlalu berat untuk dipikirkan akal manusia.³⁵ Sesuai dengan sabda Nabi saw :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي زَاتِهِ فَتُهْلِكُوا

Artinya : *“Pikirkanlah olehmu tentang ciptaan-ciptaan Allah (makhluk-Nya), dan janganlah kamu memikirkan Dzat-Nya karena hal itu akan menyebabkan kerusakan.”*³⁶

Jadi hadits ini menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk memikirkan Dzat-Nya Allah, karena jika dipikirkan akan mengalami kerusakan. Untuk itu manusia itu diperintahkan untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

5. Allah itu Berdiri Sendiri

Allah itu berdiri sendiri atau “Mandireng Pribadi Allah” ada dan berbuat segala yang dikehendaki itu dengan kekuatan-Nya sendiri. Dia tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun, sebab kalau memerlukan bantuan berarti Dia itu lemah dan

³⁵Abu Zakki Ahmad, *Tafsir Juz 'Amma dan Asbabun Nuzul*, Rica Grafika, Jakarta, 1993, hal. 25

³⁶Syekh Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hal. 36

yang lemah itu adalah makhluk namanya, bukan Tuhan.³⁷ Hal ini disebutkan dalam firman Allah :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة : ٢٥٥)

Artinya : “Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup serta berdiri sendiri (ada dengan sendirinya) dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya”.³⁸

Ayat ini menerangkan bahwa Allah itu berdiri sendiri dalam mengatur dan mengurus alam semesta dan tidak ada yang membantu-Nya walaupun sedikit.

6. Allah itu Berkuasa

Allah itu berkuasa atas segala sesuatu, kekuasaan Allah tidak terbatas, sedangkan kekuasaan segala sesuatu itu terbatas. Jadi Allah itu berkuasa untuk mengatur jalannya segala sesuatu dan menghancurkan apa yang dimaui oleh Tuhan. Untuk itu Tuhan dikatakan berkuasa atas segala-galanya.³⁹ Sebagaimana dalam firman Tuhan :

يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (النور : ٤٥)

Artinya : “Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.⁴⁰

³⁷Humaidi Tatapangarsa, *Loc. Cit.*,

³⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 63

³⁹Hasi Ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Ramadhani, Solo, hal. 13

⁴⁰Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hal. 52.

Ayat ini menerangkan bahwa kekuasaan Allah itu adalah sempurna, tidak terbatas dan tidak ada kekuasaan lain yang dapat menghalangi kekuasaan Tuhan.

7. Allah itu Berkehendak

Allah dalam berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Kehendak Tuhan itu mutlak, sehingga dapat menentukan segala sesuatu untuk mewujudkannya.⁴¹

Allah itu berbuat sesuatu atas dasar kehendak-Nya atau kemauan-Nya. Sementara itu segala yang terjadi itu bilamana dikehendaki oleh-Nya, bukan karena keterpaksaan.⁴² Jadi segala sesuatu yang dikehendaki akan terjadi juga.

Dalam firman Allah :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (يس : ٨٢)

Artinya : "Sesungguhnya keadaannya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "Jadilah", maka terjadilah "Ia".⁴³

Allah berfirman pula :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (القصص ٦٨)

⁴¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 552

⁴²Humaidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hal. 64.

⁴³Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 714

Artinya : *“Dan Tuhanmu itu menciptakan apa yang dikehendaki dan yang dipilih-Nya, sedangkan mereka itu tidak dapat membuat pilihan sendiri. Maha suci Allah dan Maha luhur dari apa-apa yang mereka sekutukan.”*⁴⁴

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi itu atas apa yang dikehendaki dan apa yang dipilih-Nya dan hanya mengatakan jadinya, maka jadilah.

8. Allah itu Maha Mengetahui

Allah itu Mengetahui segala sesuatu. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Dengan kata lain tidak ada satu pun yang terlepas dari pengetahuan Allah. Apa saja diketahui-Nya tanpa terkecuali.⁴⁵ Jadi Allah itu mengetahui segala sesuatu baik yang tersembunyi atau yang ghaib.

Ayat yang menjelaskannya sebagai berikut :

قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (العنبرن : ٢٩)

Artinya : *“Katakanlah : Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya pasti Allah itu mengetahui, Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Ali Imran ; 29).⁴⁶*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah itu mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi walaupun itu sebesar atom pasti Allah mengetahuinya.

⁴⁴Ibid., hal. 621

⁴⁵Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 108

⁴⁶Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 80

9. Allah itu Maha Hidup

Allah itu hidup. Hidup-Nya Allah itu kekal abadi. Ia hidup selama-lamanya dengan tiada habisnya. Dia tidak akan terkena mati, sebab Dia bukanlah jisim yang bisa rusak dan mati.⁴⁷ Sebagaimana dalam firman Allah :

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(المؤمن : 70)

Artinya : *"Dia adalah Maha Hidup, Tiada Tuhan selain Dia, maka sembahlah Dia dengan ikhlas dalam melaksanakan agama untuk-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam".*⁴⁸

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (صه : 111)

Artinya : *"Dan segenap muka tundukkanlah kepada Tuhan Yang Hdup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-makhluk-Nya). Sesungguhnya telah merugi orang-orang yang melakukan kezaliman".* (QS. Thaha ; 111).⁴⁹

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa Allah itu adalah Dzat Yang Maha Hidup. Hidup-Nya tanpa awal dan akhir, tidak akan mati sebab Dia bukanlah makhluk yang dapat rusak dan mati.

Jadi jelaslah sudah bahwa hidup-Na Allah itu adalah kehidupan yang amat sempurna. Bahkan tidak ada sesuatu kehidupan lain yang mendekati kesempurnaan dari pada kehidupan-Nya yang dimiliki oleh Allah. Kehidupan yang dimiliki Allah

⁴⁷Humaidi Tatapangarsa, *Op. Cit.*, hal. 65

⁴⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 567

⁴⁹*Ibid.*, hal. 489

pernah dihingapi oleh ketiadaan dan tidak pernah diterapi oleh kemusnahan serta kerusakan. Terciptanya alam semesta ini tidak mungkin timbul kalau tidak ada Dzat yang Maha Hdup.

10. Allah Maha Mendengar dan Melihat

Allah itu mendengar dan melihat. Pendengaran dan penglihatan-Nya itu meliputi segala apa saja dan dalam keadaan bagaimana saja. Jadi Allah itu mendengar apa saja yang dibicarakan walaupun suaranya pelan, dan pendengaran-Nya itu tanpa perantara. Sedangkan penglihatan-Nya dapat melihat segala gerak gerik makhluk-Nya. Oleh sebab itu penglihatan-Nya tidak sama dengan penglihatan manusia.⁵⁰

Dengan demikian penglihatan Allah dan pendengaran-Nya itu dapat menjangkau kemana saja, dimanapun kita berada. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 1 :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (المجادلة : ١)

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antar kamu berdua, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al-Mujadalah ; 1)⁵¹

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt. dapat mendengar segala sesuatu yang maujud di dunia ini, maka Dia pun juga dapat melihat segala semua dengan cara

⁵⁰Hasbi Ash-Shiddiqy, *Loc. Cit.*,

⁵¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 908

apapun juga. Walaupun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Allah pasti dapat melihat dan mendengar.

11. Allah itu Berkata-kata

Allah itu berkata-kata, tapi kata-kata-Nya berbeda dengan kata-kata manusia ataupun makhluk lainnya. Jadi Allah itu berfirman dan firman-Nya itu tidak bersuara dan berhuruf.⁵² Sebagaimana firman Allah :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء : ١٦٤)

Artinya : "Allah telah berbicara dengan Musa secara langsung" (QS. An-Nisa' ;164)⁵³

Ayat ini menerangkan bahwa Allah itu pernah berbicara dengan Musa secara langsung.

Hal ini merupakan kaistimewaan bagi Musa, sebab Rasul-Rasul lainnya bila berbicara dengan Allah itu dengan jalan wahyu yang disampaikan oleh Jibril. Oleh sebab itu Musa disebut dengan Kalimullah. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. juga pernah berbicara langsung dengan Allah, pada waktu Nabi mengadakan perjalanan Mi'raj.⁵⁴

12. Allah itu Maha dibutuhkan

⁵²Hasbi Ash-Shiddiqy, *Loc. Cit.*,

⁵³Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 151

⁵⁴Humaidi Tatapangarsa, *Loc. Cit.*

Maksudnya bahwa Allah itu tempat semua orang yang berhajat untuk meminta pertolongan. Karena Dia adalah Maha Kaya yang menjadi tujuan bila ada kepentingan atau keperluan.⁵⁵ Untuk itu Allah adalah Tuhan tempat bergantungnya segala sesuatu tanpa terkecuali. Ketergantungan seseorang dengan orang lain tidak akan merasa puas, karena semua keberadaan makhluk hanya berfungsi sebagai wasilah bagi kekuasaan Allah. Sehingga percuma saja apabila orang menyembah kepada sesama makhluk yang diyakini mempunyai kekuasaan. Sebab makhluk yang disembah itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya dari kemurkaan Allah.⁵⁶ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قَدْ أَفْتَحْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا (الرعد : 17)

Artinya : "Katakanlah : Siapakah Tuhan langit dan bumi ?. Jawabnya, Allah. Katakanlah : Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudlaratan bagi diri mereka sendiri". (QS. Al-Ra'dakwah 16)⁵⁷

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ۝٥٦
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ (الاسراء : ٥٧ - ٥٦)

Artinya : "Katakanlah : Panggillah mereka yang kamu anggap (Tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan ke Tuhan mereka". (QS. Al-Isra'; 56-57)⁵⁸

⁵⁵Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 94

⁵⁶Abu Zakky Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 24

⁵⁷Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 371

⁵⁸*Ibid.*, Hal. 432.

Ayat di atas mengatakan bahwa ketergantungan seseorang itu tidak akan terlepas dari ketergantungannya kepada Allah, karena manusia itu tidak dapat bergantung kepada sesama manusia.

Jadi sifat ketergantungannya manusia itu tidak jarang hanya dalam waktu tertentu saja, misalnya ketika mereka mendapatkan suatu kesulitan. Di saat seperti itulah manusia baru menyadari kalau dirinya itu lemah, sehingga membenarkan akan adanya kekuasaan Allah. Namun ketika segalanya telah diperoleh kembali tiba-tiba kekafirannya muncul kembali. Sebagaimana dalam surat al-Zumar ayat 8 sebagai berikut :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ
 مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّیُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ (الزمر : ٨)

Artinya : *“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudlaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudlaratan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu. Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya”. (QS. Al-Zumar; 8)*⁵⁹

Ayat di atas berindikasi cukup jelas bahwa keterbatasan manusia itu akan menjadikan ketergantungannya itu kepada Allah, sekalipun pada akhirnya ia kembali kepada mengingkari ketergantungan itu.

13. Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang

⁵⁹Ibid., hal. 746

Maksudnya bahwa Allah itu telah memberikan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya dengan tidak pilih kasih, dengan tidak memperbedakan antara makhluk yang berakal atau tidak, antara makhluk yang baik atau jahat, yang iman atau yang kafir. Tetapi rahmat hanya diberikan semasa hidup di dunia. Sedang al-Rahim itu berarti Allah memberikan rahma yang tidak dapat dinilai dengan seluruh harta dan kekayaan. Rahmat ini hanya diberikan sewaktu di akherat.⁶⁰ Jadi rahmat yang diberikan Allah itu ada yang tidak terlihat dan ada juga yang tampak. Untuk itu rahmat yang tidak terlihat rasakan dan nikmati. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al.qashash ayat 73 yang berbunyi :

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(القصص: ٧٣)

Artinya : "Dan karena rahmat-Nya Dia jadikan untkmu malam dan siang supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya".⁶¹

Untuk memperoleh rahmat Allah di akherat nanti kita harus menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya kepada kita semua, maka kita harus tekun beribadah kepada Allah dan banyak-banyak berdzikir.

14. Allah itu Maha Ghaib

Maksudnya adalah bahwa Allah itu tidak terlihat oleh siapa pun saja, dan sekalipun para ahli sarjana mengadakan ekspedisi untuk menyelidiki Tuhan. Untuk itu kita diharuskan bersyukur, karena meskipun Allah itu aha Ghaib tetapi kita dapat

⁶⁰Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 622

⁶¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 622

mengetahui bagaimana Allah itu, yaitu dengan wahyu-wahyu Allah yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. yaitu berdasarkan kitab suci Al-Qur'an.

15. Allah itu Maha Mematikan dan Menghidupkan

Allah itu Maha Mematikan karena itulah yang berhak mengambil kehidupan (ruh) dari apa yang hidup. Dengan kata lain bahwa segala apa yang hidup di dunia semuanya akan mati atau mengalami kematian. Sedangkan Maha menghidupkan berarti Allah itu berhak memberikan daya kehidupan kepada setiap sesuatu yang berhak hidup.⁶² Jadi segala kehidupan itu bersumber dari Allah.

16. Allah itu Maha Bijaksana

Allah itu adalah Maha Bijaksana dan dalam segala hal, dan merupakan kebijaksanaan yang tertinggi serta memiliki kesempurnaan dalam ilmu-Nya dan kerapian dalam membuat sesuatu.⁶³ Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 260 :

وَأَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة : ٢٦٠)

Artinya : "Dan ketahuilah bahwa Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁶⁴

17. Allah itu Maha Luas

Allah itu adalah Maha Luas karunia-Nya yang pelapang, Pemurah, tapi al-Wasi' ini tidak dapat merubah nasib hamba-Nya tanpa orang tersebut merubah

⁶²Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 45

⁶³Abdullah Sani, *Asmaul Khusna dalam Komentar digali dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 74

⁶⁴Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 65

nasibnya sendiri. Al-Wasi' ini hanya dapat memberikan karunia kepada orang atas usahanya memindahkan taqdirnya dari miskin menjadi kaya melalui nilai perjuangan dan pengurbanan dalam merombak nasib hidupnya.⁶⁵

Seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah, ayat 115 :

إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة : ١١٥)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah itu Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui*”.⁶⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan Maha Luas adalah Allah itu dalam memberikan rahmat kepada semua manusia itu merata, sehingga siapa saja yang membutuhkannya akan kebagian karunia yang diberikan Allah karena ilmu Allah itu amat luas terhadap segala sesuatu.

Jadi Tuhan menurut Al-Qur'an adalah Allah. Tuhannya seluruh alam jagat raya, yang nama-Nya merupakan bilangan wahid, Ahad, satu dan Esa, baik dalam Dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Dia menambah keterangan sendiri, tanpa kawin, tiada sekutu, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tiada satupun yang menyerupai-Nya. Suci dari apa yang digambarkan oleh manusia. Milik Dialah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan tiada merasa sulit untuk memelihara keduanya. Tiada sampai penglihatan orang, tetapi Dia melihat siapa saja,

⁶⁵Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hal. 59

⁶⁶Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 31

karena Dia Mengetahui semua rahasia, itulah Allah Tuhan manusia, Tuhannya jagat raya, tiada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa secara Mutlak.⁶⁷

Demikianlah Tuhan menurut Al-Qur'an beserta nama dan difat-sifat-Nya yang kesemuanya wajib diyakini kebenarannya oleh segenap umat Islam sebagai kerangka dasar dari seluruh ajaran Islam.

B. TUHAN MENURUT PEMIKIRAN FILOSOF ISLAM

Filosof-filosof Islam dalam memikirkan tentang Tuhan banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, terutama Aristoteles. Namun pada umumnya para filosof Islam tidak secara langsung mengikuti para filosof Yunani. Itu semua tergantung pada lingkungan yang ditempatinya dan juga terpengaruh pola pikir mereka. sehingga pada akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa dunia Islam telah berhasil membentuk suatu filsafat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadaan masyarakat Islam itu sendiri.⁶⁸

Filosof Islam dalam filsafatnya itu banyak didasarkan pada ajaran agama, baik dalam menggunakan dalil aqli maupun naqli, terutama dalam masalah Ketuhanan.

Para filosof Islam dalam mengupas masalah alam pikiran Yunani itu telah menyesuaikan diri dengan dasar tauhid secara bulat sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam. Sedangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun dalam ucapan-ucapan

⁶⁷Djauhari Muhsin, *Kuliah Imani yang Qur'ani*, Pustaka, Bandung, 1987, hal, 21

⁶⁸Ahmad hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 24.

yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw. juga ada yang pada akhirnya para ahli filsafat Islam menerima apa yang telah dikemukakan oleh Aristoteles tentang Ketuhanan, yang mengatakan bahwa kesatuan pencipta itu adalah wajibul wujud, dan baru kemudian dijadikan sifat Allah swt. karena wahdatul dalam Islam tidak lain adalah Allah yang satu Tunggal.⁶⁹ Sejak saat itu nama Allah sebagai wajibul wujud.

Filosof-filosof Islam dalam menjelaskan tentang hakekat Tuhan itu menggunakan uraian yang jelas dan mengatakan bahwa Tuhan itu adalah wujud yang pertama dan menjadi sebab yang sebenarnya dari semua wujud, suci dari sekutu dan Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, Kuasa hidup, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Mendengar.⁷⁰

Dan juga para filosof Islam dalam pemikirannya banyak mengikuti pemikiran Aristoteles, terutama masalah Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Dzat yang berfikir dan menjadi obyek dari pemikiran-Nya (Aqil 'an Ma'qul), karena Dzat-nya sendiri bukan karena lain-Nya.

Karena Tuhan itu Esa, maka kita tidak menggambarkan sifat-sifat yang ada di luar Dzat-Nya, tetapi Tuhan itu Mengetahui, Hidup, Mendengar, Berkuasa dengan Dzat-Nya sendiri. Untuk itu Tuhan tidak memerlukan Dzat lain untuk mengetahui segala sesuatu dan juga tidak memerlukan bantuan Dzat lain, Dia cukup dengan Dzat-Nya sendiri untuk mengetahui dan diketahui.⁷¹

⁶⁹ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Ramadhani, Solo, 1991, hal. 128-129

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 68

⁷¹ *Ibid.*, hal. 69

Tentang kesatuan sifat dan Dzat, para filosof Islam bertemu dengan golongan Mu'tazilah dan aliran Asy'ariyah menentang kedua golongan tersebut bersama-sama. Bagaimanapun juga pemikiran ketuhanan para filosof Islam itu merupakan campuran antara ajaran Islam dengan pemikiran Plato. Di antara para filosof Islam itu yaitu :

a. Al-Kindi

Pemikiran Al-Kindi tentang ketuhanan telah dijelaskan dalam berbagai macam kitabnya. Ia membahas tentang adanya Allah, Dzat dan sifat-Nya. Ada beberapa persoalan tentang Tuhan yang dikemukakan oleh Al-Kindi, yaitu :

1. Hakekat Tuhan

Menurut Al-Kindi Tuhan adalah wujud yang hak (benar) dan bukan asalnya tidak ada menjadi ada. Ia senantiasa ada dan akan selalu ada. Ia adalah wujud yang Maha sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir dan tidak ada wujud sesuatu tanpa wujud-Nya.⁷²

2. Sifat-sifat Tuhan

Dalam persoalan ini Al-Kindi mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan itu Maha Esa. Suatu sifat yang khas bagi-Nya. Tuhan itu satu Dzat-Nya dan satu dalam hitungan. Oleh sebab itu maka sifat-sifat yang lain ; Yang Maha tahun, Yang Maha Berkuasa, Yang Maha Hidup dan seterusnya.⁷³

⁷²Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 17

⁷³Ahmad hanafi, *Op. Cit.*, hal. 78.

Jadi yang Esa itu adalah Tuhan. Dia itu terpisah dan berada di atas akal.

Disebut-Nya satu sempurna yang benar, adalah sempurna mutlak (absolut). Dia tidak mempunyai jenis dan tidak mempunyai perbedaan. Jadi yang dimaksud dengan satu yang benar, bukanlah jiwa dan bukan pula akal. Yang benar itu adalah Allah mutlak, yang menjadi sebab dari segala makhluk. Dialah Khalik (pencipta) dan penolong dari segala makhluk.⁷⁴ Untuk itu Tuhan bersifat azali, yaitu Dzat yang sama sekali tidak bisa dikatakan pernah tidak ada dan wujud-Nya tidak tergantung kepada lain-Nya atau tergantung kepada suatu sebab.

3. Bukti-bukti adanya Allah

Al-Kindi dalam mengemukakan tentang bukti adanya Tuhan menggunakan tiga jalan, yaitu :

1) Dalil baharunya alam

Alam ini dikatakan baharu, karena segala sesuatu yang ada di alam ini ada sebab yang mendahuluinya. Dengan demikian alam ini ada permulaannya baik dari segi gerak maupun dari segi zaman. Dari segi zaman karena zaman adalah ukuran gerak yang baharu, sedangkan dari segi gerak, karena pada wataknya mengikuti wujud jisim, atau tidak ada gerak kalau jisim tidak bergerak.⁷⁵ Jadi antara jisim zaman dan gerak tidak saling mendahului dalam wujud adanya itu secara bersamaan. Ini berarti bahwa alam itu baharu, oleh

⁷⁴Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, PT. Al-Maarif, Bandung, 1984, hal. 62

⁷⁵Ahmad Hanafi, *Op.Cit.*, hal. 77

sebab itu ada yang menciptakannya, yaitu Allah.⁷⁶ Seperti yang dikatakan oleh Al-Kindi dalam bukunya sebagai berikut :

فَيَتَنَبَّحُ أَنْ يَكُونَ جِسْمٌ لَمْ يَزَلْ . فَأَجْزَمُ إِذَا مُحْدَثٌ اضْطِرَّارًا .
وَالْمُحْدَثُ مُحْدَثٌ مُحْدَثٌ . إِذَا الْمُحْدَثُ وَالْمُحْدَثُ مِنَ الْمُصَنَّفِ
فَلِكُلِّ مُحْدَثٍ اضْطِرَّارٌ عَنِ لَيْسَ

Artinya : “Tidak mungkin ada suatu jisim yang abadi (senantiasa), jadi jisim dengan sendirinya diciptakan. Dan yang diciptakan itu adalah ciptaan Sang pencipta. Sebab Pencipta dan yang diciptakan termasuk perangkaan. Maka semua itu dengan sendirinya ada penciptanya dari tiada”.⁷⁷

2) Dalil keseragaman dalam wujud

Dikatakan bahwa dalam alam ini, baik alam inderawi maupun alam yang lain tidak ada yang menyamainya, tidak mungkin ada keseragaman tanpa ada keaneka ragaman. Sebab kalau tidak ada yang mendahuluinya, maka alam ini tidak ada, yaitu sang pencipta.⁷⁸

3) Dalil kerapian alam dan pemeliharaan Tuhan terhadap alam.

Dalam hal ini Al-Kindi mengatakan bahwa alam lahir itu tidak mungkin rapi dan teratur, kecuali adanya Dzat yang tidak tampak. Dzat tersebut hanya bisa diketahui dengan melalui bekas-bekasnya dari kerapian yang ada di alam ini. Sehingga jalan ini disebut dengan nama “*Illat Tujuan*”⁷⁹

⁷⁶Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 16

⁷⁷*Ibid.*,

⁷⁸*Ibid.*, hal. 17

⁷⁹Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 78

b. Al-Farabi (259 – 339 H/850 – 950 M)

Pemikiran Al-Farabi tentang Tuhan itu tidak terlepas dari paham atheisme, maka seluruh filosof semenjak dahulu kala telah sepakat akan adanya Dzat yang dikodrati yang utama, yang satu dan yang merupakan sumber sebab yang tidak disebabkannya. Untuk itu Al-Farabi mengangkat permasalahan ini dalam filsafatnya.

Menurut Al-Farabi bahwa Allah itu adalah Dzat yang Maha Pencipta dan dalam penciptaan-Nya itu tidak didahului oleh materi. Oleh karena itu Tuhan adalah Dzat azali (permulaan tidak) dan selalu ada.⁸⁰ Jadi Tuhan adalah wujud yang paling sempurna dan tidak ada wujud lain yang menyamai-Nya. Dia Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan sifat-sifat menurut Al-Farabi adalah bahwa seluruh sifat-sifat yang dimiliki oleh Dia itu adalah Maha satu, tidak berubah jauh dari materi dan arti banyak. Dia itu Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun.⁸¹ Jadi dalam memberikan sifat kepada Tuhan, Al-Farabi memberikan sifat nisbi dan tsubutiyah (positif). Sifat positif yang dimiliki oleh Allah adalah sifat yang ada pada manusia, tetapi dengan maksud paling sempurna dan mutlak tertinggi dari pada alam maujud.⁸² Seperti Maha Esa, Maha Maujud, Maha Pemurah, Maha Adil dan sebasgainya.

Sifat-sifat yang dikemukakan oleh Al-Farabi itu tidak berbeda dengan dzat-Nya, karena Tuhan adalah Esa lagi Tunggal. Allah adalah akal aktif yang tidak memerlukan benda, karena benda itu akan menghalangi sesuatu untuk menjadi akal

⁸⁰Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 27

⁸¹Ahmad Fuad al-ahwani, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 103

⁸²*Ibid.*,

dan berpikir. Untuk itu kalau ada sesuatu itu adalah akal aktif.⁸³ Jadi antara Dzat dan sifat Allah adalah satu tunggal, sifat Allah adalah Dzat Allah itu sendiri. Manakala sifat dan Dzat-nya terpisah berarti menafikan Esa.

Sedangkan dalam membuktikan adanya Tuhan, Al-Farabi menggunakan dalil ontologi, yakni dalil yang berpijak pada konsep wajib dan mungkin. Jadi segala yang ada itu ada dua bagian, yaitu wajib maujud yang mungkin wujud.⁸⁴ Dalil ini adalah dalil yang dikemukakan oleh Plato sebagai argumen Ontologis, akan tetapi lain. Wajib wujud artinya sesuatu yang ada itu harus ada tanpa diadakan. Ada karena dirinya bukan disebabkan. Mungkin wujud artinya ada karena yang lain. Alam yang ada dalam kenyataan ini ada karena sesuatu sebab, apabila dipikirkan lebih mendalam maka akan sampai pada sebab yang utama. Rentetan sebab musabab itu adalah hal yang hayal, maka dari itu ada sebab dari segala sebab. Al-Farabi menyebutnya sebagai “Al-Maujudul Awwal” tidak mungkin mempunyai sumber asal-Nya, akan tetapi bahkan Dia adalah “Sumber Utama” bagi eksistensinya seluruh alam wujud.⁸⁵

Demikianlah Al-Farabi menjelaskan bahwa Allah sebagai “Al-Mujudul Awwal” yang menciptakan dan mengadakan segala yang mungkin wujud.

c. Ibnu Sina (370 – 428 / 989 – 1036 M)

⁸³Ahmad daudy, *Op. Cit.*, hal. 36

⁸⁴*Ibid.*, hal. 34

⁸⁵Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Op. Cit.*, hal. 102-103

pemikiran Ibnu Sina tentang Tuhan adalah bahwa adalah sesuatu yang dibukukan, yang sempurna yang menciptakan alam dan tidak didahului oleh waktu.⁸⁶

Untuk mengemukakan masalah Tuhan Ibnu Sina tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Farabi dimana Tuhan dikatakan sebagai “wajibul wujud”. Allah itu adalah Esa dalam Dzat-Nya, Dia adalah sempurna, sehingga tidak tergantung dengan Dzat yang lain.⁸⁷ Jadi Dzat-Nya merupakan wujud yang rusak secara langsung maupun tidak langsung adalah dengan perantara.

Sedangkan sifat-sifat Allah tidak berbeda dengan Dzat-Nya, merupakan satu kesatuan yang tidak berbeda yaitu sifat yang identik dengan Dzat. Allah adalah akal yang berfikir dan yang difikirkan, dan juga Allah adalah ilmu yang mengetahui segala sesuatu yang diketahuinya.⁸⁸ Jadi sifat hayat, iradah dan qudrat adalah hakekat dari ilmu-Nya dan semuanya itu adalah Dzat-nya yang berfikir dan yang menjadi sebab adanya makhluk. Jadi untuk membuktikan adanya Tuhan, Ibnu Sina menempuh jalan yang berbeda dengan jalan yang digariskan oleh agama dan berbeda dengan dalil para ahli Ilmu Kalam yang berpijak pada konsep “Alam Baharu”. Dia meneruskan dalil yang dikemukakan oleh Al-Farabi sebelumnya dengan membagikan wujud ini menjadi dua jenis, yaitu : Wajib wujud dan Mungkin wujud.⁸⁹

Wajib wujud artinya sesuatu yang ada (al-maujud) itu tidak boleh tidak mesti mempunyai wujud, dimana esensinya tidak bisa dipisahkan dari wujud, esensinya dan

⁸⁶Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.*, hal. 65

⁸⁷Abbas Mahmoud, Al-Akkad, *Op. Cit.*, hal. 163

⁸⁸Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 73

⁸⁹Harun Nasution, *Filasafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 58

wujud itu adalah sama dan satu, esensi mesti ada dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya.⁹⁰ Kemudian wajib wujud ini dibagi dua sebagai berikut : Yang Pertama wujud karena Dzat-Nya dan yang kedua Wujudnya karena ada sesuatu yang lain di luar Dzat-Nya. Adapun yang mungkin wujud adalah wujudnya boleh ada dan boleh juga tidak, tidak mesti ada atau tiada dari sisi apapun. Sedangkan mungkin wujud dibagi dua, yaitu dari sisi Dzat-Nya disebut “Mungkin bi Dzatih” dan dari sisi lainnya disebut “Mungkin bi ghairih”. Dan jenis mungkin ini dapat menjangkau alam semesta.⁹¹

d. Ibnu Rusdy (526- 595 H,/ 1126-1198 M)

Tuhan menurut Ibnu Rusdy adalah bahwa Allah itu dikatakan sebagai penggerak yang tidak bergerak. Dia adalah Maha Penggerak yang tidak ada Penggerak selain Dia.⁹²

Sedangkan sifat-sifat Tuhan menurut Ibnu Rusdy yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak perlu menimbulkan bilangan sama sekali pada Dzat-Nya, meskipun bilangan itu tidak menghilangkan keesaan Tuhan, karena sifat-sifat Tuhan dibagi dua, yaitu :

- 1) Sifat dan wujud yaitu sifat yang meniadakan Tuhan dari segi-segi kelemahan, yang terdapat pada manusia.

⁹⁰Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, hal. 40

⁹¹Ahmad Daudy *Op. Cit.*, hal. 72

⁹²Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Op. Cit.*, hal. 108

- 2) Sifat-sifat perbuatan yaitu yang menentukan hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya.⁹³ Jadi kedua sifat tersebut selalu memegang prinsip pemisahan yang tegas antara alam manusia dengan alam ketuhanan.

Dalam membuktikan adanya Tuhan Ibnu Rusdy menggunakan dalil, yaitu dalil Kinayah dan dalil Ikhtira'.⁹⁴

1). Dalil Inayah

Ini disebut dalil pengurusan dan dalil perhatian, maksudnya bahwa alam yang ada atau yang wujud ini jelas memiliki tujuan. Keserasiannya alam tertata secaraimbang dan harmonis. Ini jelas bukanlah merupakan hal yang kebetulan. Mesti ada yang mengatur dan mengurus serta memperhatikan alam ini. Dialah Allah⁹⁵ sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-naba' ayat 6-12 :

الْمَن جَعَلَ الْأَرْضَ مَهْدًا ۖ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۗ ۝٧ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۖ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۖ وَجَعَلْنَا
النَّيْلَ لِبَاسًا ۖ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۖ وَنَبِّئْنَا فَوْقَ سُبُحَاتِكُمْ سُبُعًا ۖ أَتَدَّادُ ۗ ۝١٣ (النبا: ٧-١٣)

Artinya : "Bukanlah Kami jadikan bumi sebagai hamparan. Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan kami telah menjadikan Kamu berjodoh-jodoh (berpasangan) dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam itu sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang sebagai waktu mencari penghidupan. Dan Kami bangun di atasmu tujuh langit yang kokoh".⁹⁶

⁹³Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal 100

⁹⁴*Ibid.*, hal 83

⁹⁵Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 162

⁹⁶Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 1014-1015

2). Dalil ikhtira'

Alam semesta ini terdiri dari makhluk yang bertingkat-tingkat memiliki peranan yang berbeda-beda menurut tingkatannya masing-masing. Ini semua tidaklah terjadi secara kebetulan. Mesti ada yang menciptakannya.⁹⁷

Ibnu Rusdy juga mengakui bahwa Allah adalah penggerak pertama yang tidak digerakkan. Akan tetapi tidak berarti bahwa Tuhan tidak menciptakan. Allah telah berfirman tentang bukti penciptaan alam semesta ini dalam surat al-haj ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا
يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ (الحج : ٧٣)

Artinya : "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu, sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat. Walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemahlah yang disembah".⁹⁸

Dengan demikian Ibnu Rusdy percaya akan adanya pencipta alam. Ibnu Rusdy mencoba untuk mempertemukan antara filsafat dengan syariat Islam. Alam yang tercipta ini bukan azali seperti azalnya Allah alam itu kekal tidak kekal seperti Allah.

⁹⁷Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 132

⁹⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 523

Allah sebagai penggerak pertama yang tidak digerakkan, mengandung maksud bahwa Dia adalah Pencipta. Penggerak pertama itu selalu berhubungan dengan alam semesta.⁹⁹

Demikian Tuhan menurut pemikiran filosof Islam, baik sifat-sifat-Nya maupun pembuktian akan ada-Nya Allah.

⁹⁹Ahmad hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, jakarta, 1990, hal. 172